

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.¹

Syafruddin Nurdin menguraikan, bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.² Dengan begitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah, seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Arifin (dalam Syafaat) adalah proses yang mengarahkan manusia kedalam kehidupan yang lebih baik. dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar siswa dalammeyakini, memahami, menghayati, dan

¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 12

²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 128.

³AatSyafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 16

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau Latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang dengan tugas utama mendidik, serta membimbing siswanya, Agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan kepada Al Quran dan sunnah, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pendidik juga wajib memiliki kualifikasi karakteristik, yang antara lain dapat berupa: akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasan kualifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. *Kedua*, kualifikasi kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1) Kompetensi Pedagogik

Terkait dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 75-76.

didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.⁵

2) Kompetensi Personal atau Pribadi

Kompetensi pribadi artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani, dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani*.⁶

Oleh karena itu, guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap

⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 167

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan di banyak menyebut Allah” (Q.S Al Ahzab:21).⁷

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih, dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.⁸

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, tetapi juga di rumah, dan di masyarakat. Di rumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, di masyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong-menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2.

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ^ص

Artinya : ”...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada

⁷Alquran, al-MAhzab ayat 21, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001), 96.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 226.

Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya.” (Q.S Al Maidah:2).⁹

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik peserta didik akan belajar dengan baik, akhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian seterusnya keberhasilan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.¹⁰

c. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakia Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:¹¹

1) Takwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anakdidiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar gurutersebut akan berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

⁹ Alquran, al-Maidah ayat 2, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001), 48.

¹⁰Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium*, (Jogjakarta; Adicita Karya Nusa, 2000), 29

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 41-44.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata mata secarik kertas. Tetapi suatu buktibahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi. Maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima seorang guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan. dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagimereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya.

Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairahmengajar. guru yang sakit sakitan kerap kali terpaksa absen dantentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisadijadikan patokan, sebab tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baikpada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlakbaik pula. Guru yang berakhlak tidak baik tidak akan dipercayakan pekerjaan

mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru memang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi serta memiliki tanggung jawab yang besar. Akan tetapi dibalik itu semua terdapat nilai-nilai amalan yang akan menjadikan manfaat bagi seorang guru, baik manfaat di dunia maupun di akhirat.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam mengemban amanahnya sebagai pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ramayulis, guru sebaiknya pendidikan yang telah dilakukan para Nabi beserta pengikutnya. Tugas dan fungsi seorang guru pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi. Selain itu Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia guna mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.¹² Hal ini dapat terlihat dari firman Allah:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan

¹² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 229.

Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah(2):129).¹³

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Rasulullah bukan sekadar mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, beliau juga mengemban amanah untuk memelihara kesucian manusia, maka seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian dan fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut: ¹⁴

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan

¹³ Alquran, al-Baqarah ayat 19, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 23.

¹⁴Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, 47.

pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtaq) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, pasal 3, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang semakin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), yakni terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan nasional yang sama, arena tujuan pendidikan

agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain, ia dapat mengemban tugas hidupnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, baik berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Untuk itu, setiap penyelenggaraan satuan pendidikan dituntut agar dapat mengorientasikan dan menjabarkan tujuan tersebut. Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Adapun menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peranan guru meliputi: yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹⁵ Dari beberapa pendapat di atas peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian,

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

seperti kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap objektif dan mampu menguasai emosi serta bertindak adil¹⁶. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
- 2) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan meningkatkan wawasan keIslaman peserta didik.
- 4) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan di lingkungan peserta didik.
- 5) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari disekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 44.

dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

b. Guru Sebagai Teladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religious*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiousity* menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya.¹⁷ Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan di sekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya.

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.¹⁸ Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa-siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

¹⁷Tobroni, Pendidikan Islam, *Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM, 2008), 128.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 154.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.¹⁹ Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar sebagai berikut:
- 2) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- 3) Guru perlu dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 4) Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.²⁰

d. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan

¹⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

²⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 14.

kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar. Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.²¹

d. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²²

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk

²¹Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 26.

²²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3jam pelajaran dalam satu minggu, oleh sebab itu perlu upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas, atau diluar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai pengembangan pendidikan di sekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya. Bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam ialah mendidik peserta didik agar beragama.

2. Islam Moderat (*Al-Washatiyyah*)

a. Konsep Islam moderat (*Al-Washatiyyah*)

Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al- Masry, kata “*al-wasat*” yang sering disebut dengan istilah “moderat” berarti; sesuatu yang berada di antara dua sisi. Menurut Hasyim Muzadi, pengertian dari *al-wasathiyyah*, yaitu: “Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi”²³.

Melalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap moderat dapat terealisasi dengan baik apabila terdapat dua syarat utama, yaitu; akidah dan toleransi (*tasamuh*). Akidah yang dimaksudkan dalam konteks ini, yaitu ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Serta harus diyakini oleh umatnya. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai kemauan untuk berpegang teguh pada pendapat sendiri, tetapi

²³Hasyim Muzadi, Data ini bersumber dari dokumen pesantren al-Hikam Depok dari tahun 2011-2017

bersedia mengerti pendapat saudaranya sesama muslim.

Rasulullah Muhammad SAW. bersabda yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli *wasathiyyah* bukan juga diartikulasikan dalam dimensi filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa moderat adalah duahal yang tersusun, kemudian menggugurkan salah satunya, mengganti yang gugur, sehingga dapat muncul sesuatu yang ketiga. *Wasathiyyah* adalah mengikuti ajaran Islam sebagai distingsi agama yang benar²⁴.”

Menurut penelusuran UlilAbshar Abdallah, Islam moderat muncul pasca tragedi 11 September 2001 dalam konteks anti-terorisme yang sarat dengan nuansa politis. Penelusuran ini tentu kontradiksi dengan pendapatnya Mohd Shukri Hanafi yang menegaskan bahwa Istilah “moderation” dikenalkan pertama kali oleh Aristoteles sejak masa Yunani. Menurut Ulil, secara terminology diartikan “keberanian berkata benar, meskipun bertentangan dengan keyakinan publik/*speaking truth to the power that be*”. Interpretasi demikian dipahami dari ungkapan QS. al- Baqarah ayat 143 yang berarti; “supaya kalian menjadi saksi (syahid) di hadapan manusia”.²⁵ Ketika menginterpretasikan ayat ini, Ulil tidak memberikan makna etimologi/makna haqiqi, tapi hanya memberikan dari segi terminologinya saja.

Menurut Graham E. Fuller dalam bukunya *Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation*, mengidentifikasi bahwa pandangan non-Muslim terhadap makna moderat yaitu meyakini prinsip demokrasi, toleran dan memperlakukan

²⁴ Bagus Wibawa Kusuma, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dan Kearifan Lokal dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah. Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020

²⁵Ulil Abshar Abdalla, "Sejumlah Catatan Atas Istilah "Islam Moderat", Islamlib.com, 17 November 2015. <https://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/>

perempuan setara dalam persoalan hukum dan sosial.²⁶ Beberapa penjelasan tersebut mendapat tanggapan klarifikatif oleh Afifuddin Muhadjir yang menegaskan bahwa Islam moderat (*wasathiyyah*) bukanlah tanda dari ulama tertentu, tapi tanda dari ajaran Islam terbukti dari sabda Rasūlillah Muḥammad SAW. yang artinya: “Sesungguhnya diriku menginginkan kalian menjadi penengah ahli surga”.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu madzab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu menjadi tidak wajar jika hal itu dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok lain, yang sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya karena *wasathiyyah* sendiri identik dengan Islam.²⁷

Menurut Hasyim Muzadi, secara etimologi (makna hakiki) *wasathiyyah* berarti tengah-tengah. Sedangkan secara terminologinya, *wasatiyah* berarti keseimbangan antara akidah dan toleransi. Akidah mencerminkan isi ajaran Islam, sedangkan toleransi yang terbagimenjadi dua macam (toleransi intern umat Islam dan antar umat beragama) mencerminkan isikap kemasyarakatannya. Oleh karena itu, rasional apabila Islam *wasathiyyah* seringkali diartikan Islam tengah yang tidak ekstrem fundamental dan ekstrem liberal. Adapun bendera yang diusung dalam konsep ini yaitu *Islam Raḥmatan lil ‘Alamin*.

Menurut Kementerian Agama RI, dalam konteks beragama sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku ditengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Sedangkan

²⁶Graham E. Fuller, “Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation,” *The American Journal of Islamic Social Sciences* (tth, 22: 3), 21.

²⁷M. Quraish Shihab, *Wasatiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), 15

ekstremisme beragama sendiri adalah cara pandang sikap, dan perilaku yang melebihbatas – batas moderasi dalam pemahaman dan praktek agama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai carapandang, sikap, dan perilaku yang selalu memilih posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁸

b. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah*

Islam *wasathiyyah* muncul mulai dari zaman Rasūlullāh Muḥammad SAW. yang berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah (terdiri dari 47 pasal). Inti-inti dari pasal-pasal tersebut dapat dirumuskan menjadi lima pokok yang itu menjadi; Pertama, hubungan antar sesama Muslim (*ukhuwwahbaina al-Muslimin*). Kedua, hubungan antara umat Islam dengan Yahudi, Nasrani dan Sabi'in. Ketiga, nasionalisme dan patriotisme orang Islam dan non-Muslim untuk membela kota Madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. Keempat, waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. Kelima, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.²⁹

Pokok-pokok di atas dibuktikan oleh Rasulullah Muhammad SAW. ketika *Fathu Makkah/liberty* (pembebasan kota Makkah), yakni mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh Islam yang bernama Abu Sufyan berikut keluarganya, perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusik tempat peribadatan agama lain. Upaya pembebasan, perlindungan dan perawatan yang dilakukan oleh Rasulullah

²⁸Kementrian Agama RI, *ModerasiBeragama*, 17-18

²⁹Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan”. *Jurnal Dinamika Penelitian*, no 2 (2018): 354-356 diakses pada 8 Maret 2021, <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1512>

Muhammad SAW. menimbulkan rasa haru Abu Sufyan, keluarganya dan warga Makkah sehingga mereka berbondong-bondong bersedia memeluk Islam.

Model Islam yang ditawarkan oleh Rasūlullāh Muḥammad SAW sebagaimana deskripsi di atas merupakan realisasi dari Islam wasatiyah yang mencerminkan *rahmatan lil ālamin*. Realisasi lima pokok di atas, kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Walisongo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia.

Pasca wafatnya Walisongo, tali estafet konsep Islam *wasathiyyah* ini dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU yang itu merupakan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, dirumuskan empat pokok sebagaimana berikut:

1) Sikap Tengah dan Tegak Lurus (*al-tawassut wa al-i'tidal*)

Tawassut adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodokos dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda.³⁰

Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.³¹ Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan

³⁰Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista & LTNPBNU, 2010), 61.

³¹A. BusyairiHarits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010, 119-120

selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).³² Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Bahwa serangkaian rekonsiliasi yang dilakukan di daerah konflik senantiasa diputuskan dengan jalan tengah. Dengan sikap tawasuth, NU menghindari adanya ekstrimitas (*tatharruf*) antar paham yang serba kanan dimana melahirkan sikap fundamentalisme Islam dan dengan permisivitas kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran.³³

Kata *At-tawasuth* yang memiliki arti pertengahan, yang diambil dari firman Allah SWT. dari kata *wasathan* yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ

يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ

³²Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006),26

³³Khamami Zada dan Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 71-72

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ
 اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian...” (QS. Al- Baqarah: 143)³⁴. Umat Islam adalah ummatan wasatan yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir.

Kata *al-i'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari *al-'adlu* yang berarti keadilan atau *i'dihu* atau bersikap adilah seperti pada QS. Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adilah! Keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.”

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 221

2) Sikap Toleran (*at-Tasāmuḥ*).

Tasāmuḥ berasal dari kata yang berarti toleransi. *Tasāmuḥ* berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap *tasamuh* telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.³⁵ Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.³⁶

Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah al- samhah atau al-tasamuh. Di dalam Al- Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَأَلْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

³⁵ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), 67

³⁶A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 120

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang santun, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. “Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang hal yang menyimpang dari jalan-Nya dan Dia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125).³⁷

Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar kemanusiaan adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya. Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (truth claim) yang bersifat tertutup.³⁸ Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat furu’/cabang atau masalah-masalah khilafiyah yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.³⁹

Toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak

³⁷ Al-Quran, an-Nahl ayat 125, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 125.

³⁸ Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia CiptaNusantara, 2010), 154.

³⁹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa’il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 24.

mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini⁴⁰

- 3) Sikap Seimbang dalam Berkhidmah (*at-Tawāzun*).

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, *khidmah* kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada syura (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*almashalih al-'ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah "*almujadalah billatihya ahsan*" (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

Keseimbangan yang dimaksud di sini yaitu selalu menjaga di antara dua hal, maksudnya adalah menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dibandingkan dan di analisis, misalnya keseimbangan di antara jasad dan ruh, antara wahyu Allah dan akal manusia, antarateks agama, antara dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kepentingan social, antara keharusan dan kesukarelaan, antara ide dan dan pemikiran dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan sekarang.⁴¹

- 4) Sikap Memerintahkan Kebajikan dan Mencegah Kemunkaran (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Secara harfiah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh kepada perbuatan

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 122

⁴¹Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19

yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Pendapat dari Imam

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa aktivitas “*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*” adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika “*Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*” hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.⁴²

Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, ber-*taqarrub* kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan.⁴³ Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela-cela pelakunya oleh syari'at, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah dan merupakan perkara yang buruk, dan paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau ketuhanan-Nya, atau pada nama dan sifat-sifatNya.⁴⁴

c. Implementasi Nilai-Nilai Islam *Wasathiyyah*

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan maka nilai-nilai Islam wasathiyah mampu diimplementasikan: Pertama, masalah materi nilai-nilai Islam moderat selalu menghadapi kendala yang

⁴² M. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999), 446

⁴³ Ahmad IwudhAbduh, *Mutiara Hadis Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 224

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 348

serius di mana implementasinya semakin tergerus oleh pemikiran fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme. Oleh karenanya, tentulah yang paling dibutuhkan adalah kesiapan para para pelajar bisater bingkai pola pemikirannya menjadi moderat.

Kedua, masalah kondisi public internasional yang seolah-olah dipaksa untuk memihak pada salah satu kepentingan gerakan fundamentalisme, radikalisme atau liberalisme. Oleh karenanya, kondisi demikian harus dirubah dengan cara mengimplementasikan konsep pendidikan Islam moderat yang standing position-nya non-blok. Di samping harus melakukan upaya-upaya sistematis untuk menangani ancaman terorisme dan anti-terorisme yang berwujud *Islamophobia* dalam saat yang bersamaan. *Islamophobia* berarti kebencian terhadap Islam yang tidak berdasar.

Ketiga, implementasi nilai-nilai Islam *wasathiyyah* harus merujuk pada paham Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn* yang dianggap sangat efektif dengan mempersiapkan imunitas internal umat Islam. Di samping itu, penting juga untuk mengingatkan pemimpin negara agar tidak terjebak dalam keberpihakan, baik terhadap terorisme maupun anti-terorisme. Keempat, melakukan *counter attack*/serangan terhadap gejala *Islamophobia* (Islam yang dianggap menakutkan), berikut pemberitaan media yang tidak bertanggung jawab. Di antara caranya adalah dengan mempublikasikan secara *massif* ide, pemikiran, konsep dan pendidikan Islam moderat dengan menggunakan kecanggihan informasi dan teknologi.

3. Nilai-Nilai Islam Washatiyyah Dalam Pendidikan Agama Islam

Pemerintah melalui Kementerian Agama menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi moderasi beragama. Hal tersebut bisa melalui penguatan kurikulum dan materi pembelajaran yang berspektif moderasi beragama. Kementerian Agama juga akan memastikan semua

kurikulum di lembaga pendidikan di bawah naungannya, baik negeri maupun swasta harus bermuatan nilai-nilai toleransi beragama. Wawasan moderasi beragama sebisa mungkin harus diterapkan pada matapelajaran yang berdimensi sosial, politik, dan keagamaan.⁴⁵

Pada mata pelajaran keagamaan khususnya pendidikan agama Islam, wawasan mengenai moderasi beragama atau dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* sangat penting untuk diimplementasikan. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain: pertama, menjadikan peserta didik lebih sadar dan peka terhadap ajaran agamanya sendiri serta terhadap adanya ajaran agama lain. Kedua, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan social bersama berbagai penganut agama yang berbeda. Ketiga, mendorong peserta didik untuk mampu mengembangkan pemahaman dan menghargai agama orang lain. Keempat, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik termasuk potensi keberagaman sehingga mereka dapat menghadapi perbedaan dengan penuh kearifan.⁴⁶

Upaya dapat menghadapi perbedaan dengan penuh kearifan. Penerapan moderasi dalam pendidikan beberapa unsur diantaranya: khususnya pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui beberapa unsur diantaranya:

a. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Implementasi moderasi beragama harus diawali dengan tahapan awal yaitu menyusun kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam harus diisi dengan konten-konten yang mengedepankan sikap ramah, terbuka, serta toleran. Hal tersebut harus dilanjutkan pada proses pembelajaran. Proses

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 145

⁴⁶Kasiyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *at-Ta'lim* 18, no. 1, (2019), 98 diakses 3 Maret 2021.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>

pembelajaran menuntut guru PAI untuk memiliki pemahaman yang luas dan mengedepankan prinsip-prinsip moderat.

b. Pengawasan dan Pendampingan Kegiatan di Luar

Salah satu saluran penyebaran pemahaman radikal di sekolah melalui kegiatan diluar kurikuler, seperti rohani Islam di tingkat SMP dan SMA serta lembaga dakwah di tingkat perguruan tinggi. Untuk itu, dalam upaya pengarusutamaan implementasi Islam moderat, lembaga pendidikan dituntut untuk mengawasi dan mendampingi berjalannya organisasi yang digunakan sebagai sarana infiltrasi pemahaman radikal seperti Rohis atau LDK. Pada tingkatan sekolah guru PAI bisa melakukan monitoring secara berkala pada kegiatan yang dijalankan organisasi tersebut, atau bisa dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan atau memberi dorongan pada organisasi yang berhaluan moderat untuk lebih aktif.⁴⁷

c. Kebijakan Lembaga Pendidikan

Otoritas yang dimiliki oleh pimpinan pada lembaga pendidikan harus diarahkan untuk mendorong terwujudnya pemahaman serta sikap yang moderat dan terbuka. Pimpinan atau dalam hal ini kepala sekolah, dituntut untuk ikut mengkampanyekan pemahaman moderasi beragama melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Dengan adanya kebijakan yang pro terhadap upaya mengkampanyekan moderasi beragama, maka secara tidak langsung sekolah atau lembaga pendidikan telah ikut dalam proses mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

⁴⁷Amin Maghfuri, “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal”, *Tadris* 14, no. 2 (2019), 256-257 diakses pada 3 Maret 2021.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/2713>

B. Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti, adapun yang ditemukan merupakan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Kasinyo Harto dan Tastin dalam Jurnal *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam IAIN Bengkulu* yang berjudul, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam *Wasathiyah*: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* diharapkan dapat: pertama, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.⁴⁸
2. Samsul AR dalam *Jurnal Al-Irfan Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan*

⁴⁸ Kasiyo Harto dan Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, *at-Ta'lim* 18, no. 1, (2019), 98 diakses 3 Maret 2021.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

yang berjudul, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Tengah kemajmukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.⁴⁹

3. Saibani dengan skripsi yang berjudul, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian *tabligh akbar* dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terkait sikap para santri di pondok pesantren al Hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong dan lain sebagainya.⁵⁰

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada objek penelitian yaitu

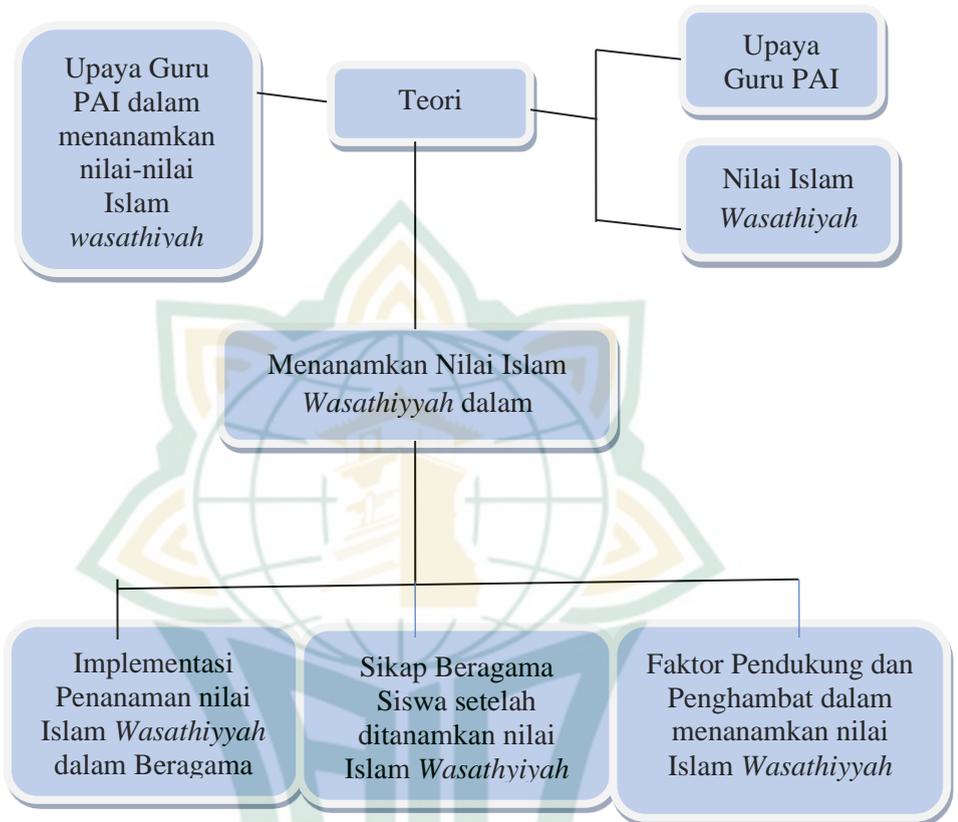
⁴⁹ Samsul AR “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama” *Jurnal Al-Irfan Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum, Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret (2020), diakses 3 Maret 2021.* <https://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/18363>.

⁵⁰ Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

tentang implementasi nilai-nilai islam wasathiyah (moderasi beragama). Sedangkan perbedaan penelitian dapat diidentifikasi dari lokasi penelitian, fokus penelitian, teori dan metode penelitian yang digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori di atas bahwa SMAN 1 Bangsri merupakan salah satu sekolah yang masyarakatnya heterogen, baik dari segi agamanya, ekonomi, latar belakang, dan lain sebagainya. Kondisi ini merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama Islam untuk mencerminkan sikap moderat yang bertujuan menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (Sikap adil), persamaan hak asasi manusia dan cinta tanah air (nasionalisme) dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa. Nilai-nilai Islam *wasathiyyah* siswa tersebut dapat tercipta salah satunya dari peran guru PAI sebagai pengajar, motivator, pembimbing, teladan, maupun evaluator harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* di SMAN 1 Bangsri tentunya terdapat beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat baik itu faktor intern, maupun faktor ekstern. Dari konstruksi kerangka teoritik di atas, dapat digambarkan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir